

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan salah satu faktor penunjang kelangsungan hidup suatu masyarakat. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan maksud dan pikiran, serta untuk berkomunikasi satu sama lain. Menurut Wael dkk. (dalam Ibrahim et al., 2019), bahasa merupakan keterampilan komunikasi yang bergantung pada individu lain untuk menyampaikan pesan.

Seiring dengan fungsi bahasa yang sangat penting, bahasa daerah menjadi salah satu bentuk nyata dari kekayaan linguistik di Indonesia. Bahasa daerah digunakan sehari-hari dan diperoleh sejak masa kanak-kanak oleh setiap suku atau kelompok budaya yang beragam. Selain itu, bahasa daerah merupakan salah satu harta karun budaya nasional yang wajib dijaga dan dilestarikan. Melalui bahasa daerah, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun demikian, realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya pergeseran bahasa akibat berbagai faktor sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Khotimah (dalam Mustika, 2018), bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam suatu negara bangsa, baik negara federal, provinsi, daerah kecil, maupun daerah yang lebih luas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas suatu masyarakat yang harus dipertahankan meskipun berada dalam arus perubahan zaman.

Bahasa Karo, sebagai salah satu bahasa daerah di Sumatra Utara, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat suku Karo. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, bahasa daerah ini menghadapi tantangan dalam upaya pemertahanan, khususnya di kawasan perkotaan seperti Medan Belawan.

Medan Belawan dikenal sebagai wilayah pesisir yang bersifat multietnis. Penduduknya terdiri atas berbagai suku, antara lain Karo, Jawa, Batak Toba, Mandailing, Melayu, hingga Tionghoa. Jumlah rumah tangga suku Karo berkisar 35 KK karena di wilayah tersebut suku Karo bukan merupakan kelompok mayoritas. Dalam situasi demikian, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penghubung yang paling dominan digunakan untuk menjalin komunikasi antarsuku.

Kondisi inilah yang kemudian mendorong terjadinya pergeseran bahasa Karo bahkan di kalangan masyarakat Karo sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Handini (dalam Kaban, 2024) yang menemukan bahwa penduduk Karo yang tinggal di Medan mengalami alih kode dan campur kode, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling sering digunakan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia secara bertahap mengambil alih fungsi bahasa Karo sebagai bahasa yang paling dominan digunakan. Selain itu, dalam penelitian Kaban (2024) menunjukkan bahwa bahasa Karo mengalami pergeseran sebesar 50% pada generasi kedua dan 90% pada generasi ketiga masyarakat Karo di Medan. Pergeseran ini ditandai dengan tidak digunakannya lagi bahasa Karo di wilayah rumpun mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Karo telah mengalami pergeseran.

Pergeseran bahasa merupakan proses berkurangnya penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa daerah) yang secara bertahap digantikan oleh bahasa kedua atau bahasa lain yang lebih dominan. Menurut Ibrahim et al. (2019), pergeseran bahasa adalah fenomena kebahasaan yang merujuk pada hilangnya suatu bahasa. Fenomena tersebut menjadi isu utama dalam penelitian pergeseran bahasa, yaitu situasi ketika bahasa pertama ditinggalkan dan masyarakat mulai menggunakan bahasa kedua dalam seluruh kegiatan sosial mereka. Keberadaan masyarakat multibahasa dengan berbagai aspek sosial menyebabkan munculnya gejala kolektif. Dalam masyarakat multibahasa, kontak bahasa selalu terjadi. Menurut Daulay (dalam Kaban, 2024), pemilihan suatu bahasa dipengaruhi oleh peran, posisi, dan fungsinya. Apabila peran, posisi, dan fungsi suatu bahasa mulai melemah, maka pergeseran atau kepunahan bahasa dapat terjadi. Akibatnya,

masyarakat penutur akan beralih menggunakan bahasa lain dalam berbagai ranah komunikasi hingga pada akhirnya meninggalkan bahasa mereka.

Pergeseran bahasa dapat diamati melalui wujud penggunaan bahasa pada setiap ranah tertentu. Menurut Hermawan (2022), ranah penggunaan bahasa merujuk pada situasi atau konteks sosial yang menjadi tempat terjadinya komunikasi, seperti ranah keluarga dan ranah masyarakat umum.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan adanya kecenderungan pergeseran bahasa Karo pada masyarakat suku Karo di Medan Belawan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa mereka sehari-hari dalam setiap ranah, salah satunya pada ranah keluarga. Bahkan, dalam ranah keluarga yang seharusnya menjadi wadah utama pewarisan bahasa ibu, bahasa tersebut perlahan tergantikan oleh bahasa Indonesia. Generasi kedua (anak-anak) bahkan telah mengalami kehilangan identitas daerahnya karena kurangnya upaya pemertahanan bahasa daerah oleh generasi pertama (orang tua). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bahasa Karo tidak lagi digunakan secara konsisten oleh masyarakat suku Karo di Medan Belawan, melainkan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai interaksi.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada masyarakat suku Karo adalah migrasi. Pergeseran bahasa terjadi karena masyarakat Karo sering melakukan perpindahan tempat untuk tujuan tertentu. Pada awalnya, masyarakat Karo masih bersifat monolingual dengan menggunakan bahasa ibu. Namun, ketika mereka bermigrasi ke wilayah yang penuturnya berasal dari etnis berbeda dan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, terjadilah pergeseran bahasa. Setelah beberapa tahun, masyarakat Karo menjadi bilingual setara (bahasa ibu dan bahasa Indonesia). Bilingual tersebut berkembang sehingga penguasaan kedua bahasa sama baiknya. Akan tetapi, pada periode berikutnya mereka kembali menjadi bilingual bawahan, dengan penguasaan bahasa Indonesia yang lebih kuat dibandingkan bahasa ibu. Pada akhirnya, mereka berubah menjadi monolingual bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia, sementara bahasa ibu atau bahasa leluhur perlahan terlupakan. Dampaknya terlihat pada generasi kedua dan seterusnya, di

mana mereka tidak lagi memahami bahasa ibu dan lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor tersebut memperkuat dominasi bahasa Indonesia sekaligus melemahkan posisi penggunaan bahasa Karo. Apabila kondisi ini terus berlanjut, kemampuan berbahasa Karo pada generasi berikutnya akan semakin menurun, bahkan berpotensi mengarah pada pergeseran dan kepunahan bahasa. Adapun faktor lain yang memengaruhi pergeseran bahasa Karo, yaitu faktor migrasi, ekonomi, perkawinan campuran, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sekaligus warisan budaya suatu masyarakat. Namun demikian, perkembangan zaman, perubahan sosial budaya, serta berbagai faktor eksternal seperti migrasi, lingkungan, perkawinan campuran, dan kondisi ekonomi telah mendorong terjadinya pergeseran bahasa Karo, khususnya di wilayah multietnis seperti Medan Belawan.

Fenomena pergeseran bahasa tersebut tampak nyata dalam berbagai situasi komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Saat ini, bahasa Indonesia lebih dominan digunakan oleh masyarakat Karo sehingga posisi bahasa daerah semakin tersisih. Akibatnya, kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Karo sebagai bahasa ibu mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Alasan penelitian ini menarik dilakukan terdapat beberapa alasan bagi peneliti. *Pertama*, karena peneliti melihat banyak sekali masyarakat suku Karo yang terdapat di Medan Belawan tidak menggunakan bahasa daerah tersebut melainkan mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sehingga akan berdampak terhadap identitas budaya dan punahnya bahasa Karo tersebut. *Kedua*, terjadinya penurunan penggunaan bahasa Karo dalam ranah keluarga dan lingkungan sosial. *Ketiga*, peneliti ingin mengkaji faktor-faktor yang dapat menyebabkan pergeseran bahasa Karo yang terjadi pada masyarakat di Medan Belawan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bahasa Karo yang semestinya menjadi identitas budaya masyarakat Karo mulai mengalami pergeseran fungsi dan peran dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terjadi penurunan penggunaan bahasa Karo dalam berbagai ranah komunikasi, seperti ranah keluarga dan ranah lingkungan sosial.
- c. Faktor penyebab pergeseran bahasa Karo, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Karo, seperti perkawinan silang, migrasi, ekonomi dan pengaruh lingkungan.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada masalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Karo pada masyarakat di Medan Belawan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Karo pada masyarakat di Medan Belawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Karo pada masyarakat di Medan Belawan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti berikutnya serta memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa Karo.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya terkait dengan upaya menjaga dan melestarikan bahasa Karo di tengah masyarakat.